

**UPAYA PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BUDAYA PATRIARKI PADA
MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA PARHORBOAN
KECAMATAN PAGARAN KABUPATEN TAPANULI UTARA**

**Gresia Njelina Sihombing, Masniar Hernawaty Sitorus, Bambang TJ Hutagalung,
Maringan Sinambela, Harisan Boni Firmando**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Jalan Pemuda Ujung no. 17 Tangsi, Kecamatan Tarutung

Email Correspondence:

gresianjelina08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di Desa Parhorboan, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Budaya patriarki di wilayah ini masih sangat kental, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam akses terhadap pendidikan, ekonomi khususnya di dalam budaya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan perempuan untuk menavigasi sistem sosial yang tidak seimbang, termasuk peran mereka dalam mendobrak stereotip gender, memperjuangkan hak-hak mereka, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hambatan budaya patriarki masih kuat, perempuan di Desa Parhorboan semakin menyadari potensi mereka dan berupaya aktif untuk meningkatkan posisi sosial, ekonomi, dan politik mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai dinamika gender di masyarakat lokal serta relevansinya dalam konteks pemberdayaan perempuan di pedesaan.

Kata kunci : Upaya Perempuan, Budaya Patriarki

Abstract

This research aims to analyze women's efforts to face patriarchal culture in Parhorboan Village, Pagaran District, North Tapanuli Regency. Patriarchal culture in this region is still very strong, affecting various aspects of women's lives, both in the family, society, and in access to education, the economy, especially in culture. Through a qualitative approach with in-depth interview methods and participant observation, this research explores the strategies women use to navigate unequal social systems, including their role in breaking gender stereotypes, fighting for their rights, and participating in decision making. The research results show that although patriarchal cultural barriers are still strong, women in Parhorboan Village are increasingly realizing their potential and making active efforts to improve their social, economic and political position. This research contributes to the

understanding of gender dynamics in local communities and their relevance in the context of women's empowerment in rural areas.

Keywords : Women's Efforts, Patriarchal Culture.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Menurut Alkitab (kejadian 1:26) manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, maka dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dengan derajat dan kedudukan yang setara, sehingga tidak ada faktor yang menjadi pembatas antara perempuan dan laki-laki.

Jenis kelamin merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Hal ini bersifat alami, kodrati dan tidak bisa diubah, sedangkan penilaian terhadap kenyataan sebagai laki-laki atau perempuan oleh masyarakat dengan sosial dan budayanya sering disebut sebagai gender. Gender dipercaya sebagai suatu keyakinan dan konstruksi sosial yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat melalui proses secara turun temurun, selain itu gender juga bisa dikatakan sebagai perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan sosial dalam kehidupan sosial yang berawal dari keluarga (Sihite, 2007) Dalam perkembangannya konstruksi gender ini menghasilkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. hal ini berkembang terus menerus berdasarkan pemahaman dan realitas yang terjadi pada lingkungan sekitar sehingga menghasilkan asumsi yang berkelanjutan.

Pembahasan mengenai gender semakin hangat diperbincangkan seiring berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal dan pembagian pekerjaan yang merata. Meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan dalam kehidupannya sehari-hari, namun pada dasarnya mereka pasti hidup bersama dalam lingkup masyarakat, yang mana mereka harus saling melengkapi serta menghargai satu sama lain. Diskriminasi antara peran laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat yang sering terjadi menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama atau tidak seimbang. Dalam (khotimah, 2009) ketidaksetaraan yang sering terjadi pada perempuan antara lain dalam penentuan pasangan hidup, pendidikan, pekerjaan, serta ideologi atau pendapat di tengah masyarakat.

Selama ini, masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa perempuan secara kodrat adalah lemah dan laki-laki secara kodrat adalah kuat. Bahkan, perbedaan jenis kelamin tersebut sering kali digunakan dalam pembagian peran antara perempuan dan laki-

laki, dimana peran publik yang cenderung menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh umumnya diserahkan kepada laki-laki, sementara peran domestik yang cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan atau pengaruh diserahkan kepada perempuan. Kurangnya kesadaran dan lambatnya perkembangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender menyebabkan kesenjangan terhadap perempuan masih terus terjadi, baik di bidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi (Audina, 2022). Berdasarkan realita yang terjadi pada desa Parhorboan tersebut pada saat Penulis melakukan observasi di lapangan penulis mengamati bahwa benar pada desa ini masih menganut sistem patriarki di mana perempuan berada pada posisi kedua dan terpinggirkan baik dalam melanjutkan pendidikan karena kedudukan laki laki lebih diutamakan untuk menempuh perguruan tinggi dalam hal menaikkan derajat orang tua serta mengutarakan ide atau pendapat. Perempuan dalam budaya tradisional khususnya Batak Toba sering kali dituntut untuk memiliki peran kunci dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Mereka berperan penting dalam melestarikan tradisi, menghormati norma-norma sosial, mengajarkan bahasa dan pengetahuan tradisional, serta menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Namun, meskipun peran perempuan dalam budaya tradisional sangat penting, sering kali mereka dihadapkan pada hambatan-hambatan yang menghalangi perempuan dalam memainkan peran yang lebih luas di tengah masyarakat baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan serta pendapat. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang upaya yang dilakukan perempuan dalam mempertahankan kedudukannya ditengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam setting penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan (Wahyuningsih, 2013). Peneliti akan melakukan wawancara dan membangun kenyamanan dan kedekatan dengan informan sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data yang lebih akurat. Informan akan merasa lebih nyaman untuk

mengungkapkan pemikiran, hubungan dan eksistensi praktek perdukunan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan ini melibatkan pengamatan secara langsung dan partisipasi peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang sedang diteliti, sehingga peneliti tinggal dan berinteraksi dengan Masyarakat Batak Toba di desa Prhorboan kecamatan Pagaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Patriarki yang dirasakan Perempuan masyarakat Batak Toba

Patriarki dalam masyarakat Batak Toba memiliki berbagai bentuk dalam budaya yang mana sangat khas dan sering terkait dengan sistem adat dan struktur sosial tradisional yang sangat mempengaruhi posisi Perempuan dan perempuan Batak Toba sering dituntut untuk menghadapi berbagai bentuk patriarki yang tertanam dalam budaya. Adapun beberapa bentuk yang dirasakan oleh perempuan dalam masyarakat lain :

1. Sistem Keekerabatan Patrilineal

Sistem kekerabatan patrilineal pada masyarakat Batak Toba berfokus pada garis keturunan ayah yang mana nama marga diturunkan dari ayah kepada anak anaknya. konteks budaya tersebut merupakan budaya patriarki yang sangat kuat sehingga peran perempuan dalam masyarakat ini sering kali menjadi lebih terbatas. Bagi Perempuan Batak Toba, sering kali mereka memiliki status yang berbeda dibandingkan laki laki dalam masyarakat terutama dalam hal kepemilikan dan pengambilan keputusan. Budaya Patriarki di masyarakat Batak Toba semakin memperkuat dominasi laki laki dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Perempuan sering kali dianggap sebagai bagian dari keluarga suaminya setelah menikah dan memiliki peran yang lebih terbatas dalam struktur keluarga besar. Sistem Patrilineal yang dominan membuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan seringkali berada di bawah laki-laki. Keputusan- keputusan penting dalam keluarga atau adat biasanya diambil oleh laki-laki, sementara perempuan lebih sering hanya mendukung keputusan tersebut.

2. Peran dalam upacara adat

Dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan dan kematian perempuan sering kali memiliki peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. mereka biasanya ditempatkan pada posisi pendukung atau pelengkap sedangkan keputusan utama diambil

oleh laki-laki. Meskipun sistem kekerabatan Batak Toba didominasi oleh garis patrilineal, yang mana kekuasaan dan hak adat cenderung berada pada pihak laki-laki, perempuan tetap memiliki peran penting dalam upacara adat pada adat batak toba. Adapun Peran Perempuan dalam upacara adat Batak Toba: a. Penghormatan terhadap *Hula-Hula*: Dalam setiap upacara adat Batak Toba, peran perempuan sebagai istri dari pihak yang menjadi *Hula-Hula* (Keluarga dari pihak Ibu) sangat dihormati. Peran Perempuan dalam upacara adat batak sebagai penyampai pesan penghormatan kepada *Hula-Hula* yang dianggap sebagai pihak yang paling dihormati dalam struktur kekerabatan. b. Penyelenggara Upacara: Dalam Upacara adat Batak Toba sering kali Perempuan yang dituntut untuk bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan, perlengkapan upacara, mengatur tempat dan memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan adat. bagian dari tanggung jawab perempuan batak toba adalah memastikan bahwa tradisi dan norma-norma adat dihormati. c. Peran dalam ritual: Dalam beberapa ritual adat, seperti upacara perkawinan atau kematian sering kali dilakukan oleh perempuan batak toba. Ulos adalah kain tenun tradisional yang dianggap sakral dan memiliki makna simbolis. Perempuan batak toba sering bertanggung jawab untuk memberikan ulos kepada anggota keluarga tertentu dalam upacara adat.

3. Kewajiban dalam rumah tangga

Dalam Budaya Batak Toba Meskipun Perempuan Batak Toba memiliki tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga, peran ini sering kali tidak dianggap setara dengan kontribusi laki-laki. Perempuan memiliki sejumlah kewajiban dalam rumah tangga yang seringkali lebih berat dibandingkan laki-laki. Adapun kewajiban yang dimiliki perempuan batak toba dalam rumah tangga yaitu: a. Mengurus Rumah Tangga: Perempuan Batak Toba biasanya bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. mereka diharapkan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah tanpa adanya rasa mengeluh. dan mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab utama perempuan. Perempuan batak toba diharapkan untuk membesarkan anak-anak dengan nilai-nilai adat batak serta agama yang dianut. b. Menghormati Mertua: dalam budaya batak toba, perempuan yang menikah juga memiliki kewajiban untuk merawat dan menghormati mertua. ini termasuk sebuah melayani kebutuhan mertua, baik dalam hal makan maupun kebutuhan lainnya. c. Bekerja untuk Keluarga : Meskipun tugas rumah tangga sudah cukup membebani, banyak perempuan batak toba juga bekerja diluar rumah untuk membantu perekonomian keluarga. namun,

pekerjaan ini seringkali dijadikan kewajiban tambahan dalam rumah tangga tanpa harus mengurangi tanggung jawab yang ada di dalam rumah

4. Pengambilan Keputusan

Perempuan seringkali dikecualikan dari proses pengambilan keputusan penting baik dalam keluarga maupun dalam komunitas. Keputusan-keputusan tersebut biasanya diambil oleh laki-laki, terutama dalam konteks adat. Budaya Patriarki dalam masyarakat Batak Toba: a. Kepemimpinan Tradisional: Dalam struktur sosial tradisional Batak Toba, laki-laki sering memegang posisi kepemimpinan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Perempuan Batak Toba meskipun memiliki peran penting dalam keluarga seringkali tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan publik atau adat. b. Adat dan Budaya: Tradisi dan adat istiadat Batak Toba seringkali mengutamakan peran laki-laki dalam upacara adat dan pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan batasan bagi para perempuan Batak Toba untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pengambilan keputusan di dalam komunitas.

B. Upaya yang dilakukan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki pada masyarakat Batak Toba

Perempuan di masyarakat Batak Toba menghadapi budaya patriarki yang sangat beragam. Patriarki adalah sistem sosial yang mana laki-laki memiliki hak dalam peran kepemimpinan yang mana laki-laki memegang kekuasaan dominan sering kali merugikan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi dan sosial. Adapun beberapa upaya yang dilakukan perempuan Batak Toba di desa Parhorboan dalam menghadapi budaya patriarki

1. Penguatan Identitas dan Peran Perempuan dalam Keluarga

Hubungan antara penguatan identitas dan peran perempuan dalam keluarga dengan budaya patriarki di tengah masyarakat Batak Toba sangat kompleks. Budaya patriarki umumnya menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dengan kewajiban untuk menjadi pelindung dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan diharapkan bertanggung jawab atas urusan rumah dan anak. Perempuan Batak Toba di desa Parhorboan sangat memerlukan penguatan identitas dan peran perempuan agar lebih dihargai di tengah masyarakat yang patrilineal. Perempuan Batak Toba di desa Parhorboan berusaha mempertahankan peran perempuan dalam keluarga melalui pendidikan anak dari hasil pengelolaan ekonomi rumah tangga.

2. Peningkatan Akses Pendidikan

Peningkatan akses pendidikan memiliki hubungan dengan budaya patriarki yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat batak toba di desa Parhorboan. Budaya patriarki di masyarakat batak toba di desa Parhorboan, selalu menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sedangkan perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang lebih rendah dalam struktur sosial. Namun, pendidikan dapat menjadikan alat yang kuat bagi perempuan batak toba desa parhoboan untuk mengubah struktur yang ada tengah masyarakat batak. Pendidikan juga membuka pintu bagi perempuan batak toba termasuk perempuan didesa parhoboan untuk memasuki dunia kerja dan meraih kemandirian ekonomi. ketika perempuan ikut berkontribusi secara ekonomi, posisi perempuan batak toba dalam keluarga dan masyarakat cenderung lebih di hargai sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada laki-laki. meskipun begitu, perubahan patriarki pada masyarakat batak toba terkhusus pada masyarakat desa parhorboan tidak selalu cepat terjadi secara cepat. banyak perempuan yang masih menghadapi hambatan dari masyarakat atau keluarga yang berpegang teguh pada nilai nilai adat.

3. Keterlibatan dalam Adat Istiadat

Pada masyarakat batak toba di desa parhoboan, masyarakat batak toba adalah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang kuat. meskipun adat batak sering kali dianggap patriarkis, perempuan batak toba desa parhoboan walaupun biasanya berperan sebagai peran pendukung perempuan batak mencoba lebih aktif dalam acara adat batak, seperti perempuan batak toba akan ditugaskan untuk mengatur pesta adat, menyuarakan pendapat dalam rapat adat dan mempertahankan warisan budaya yang turun temurun. Perempuan Batak Toba setelah menikah dianggap menjadi bagian dari keluarga suami dan kehilangan peran asal terutama peran di keluarga asal perempuan batak toba terutama di tengah masyarakat batak di desa Parhorboan tidak mewarisi tanah keluarga dan tidak memiliki peran penting dalam acara adat besar, seperti upacara *saur matua* dan *mangkokal holi*

4. Aktivisme dan Solidaritas antar Perempuan

Aktivisme dan solidaritas antar perempuan dalam masyarakat batak toba memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan ditengah masyarakat yang memilikisistem patriarki yang kuat. dalam masyarakat batak toba di desa parhorboan, patriarki masih sangat mendominasi, yang mana struktur sosial dan keluarga cenderung

menempatkan laki-laki diposisi otoritas dan perempuan dalam perannya. namun, perempuan batak toba pada desa parhorboan telah menunjukkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan ini melalui berbagai bentuk aktivisme dan solidaritas a. Solidaritas dalam Keluarga dan Komunitas: Solidaritas antar perempuan sering kali dimulai dari keluarga dan komunitas. Perempuan Batak Toba saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan rumah tangga. Dukungan ini memberikan kekuatan kolektif yang membantu mereka menghadapi tekanan patriarki.b. Aktivisme Sosial dan Budaya: Banyak perempuan Batak Toba yang terlibat dalam gerakan sosial dan budaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Mereka sering kali menggunakan organisasi perempuan, kelompok arisan, dan forum diskusi sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu yang dihadapi perempuan dalam masyarakat.c. Perlawanan terhadap Praktik Patriarki: Perempuan Batak Toba juga menantang praktik-praktik patriarki yang merugikan, seperti hak waris yang tidak adil, pernikahan paksa, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan meningkatkan kesadaran dan pendidikan di kalangan perempuan, mereka mendorong perubahan dalam norma-norma sosial.

KESIMPULAN

Budaya patriarki di masyarakat Batak Toba di desa Parhorboan masih sangat kuat, dengan peran laki-laki yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem adat, keluarga, dan kepemimpinan sosial. Perempuan sering kali menghadapi batasan dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Meskipun dibatasi oleh norma-norma patriarki, perempuan Batak Toba pada masyarakat batak desa parhorboan secara aktif mencari cara untuk meningkatkan peran mereka dalam masyarakat. Mereka berupaya dengan meningkatkan pendidikan, berpartisipasi dalam ekonomi, dan mengambil bagian dalam keputusan keluarga. Ada juga yang memanfaatkan jaringan sosial atau komunitas untuk memperkuat posisi mereka. Meskipun lambat, terdapat perubahan bertahap dalam masyarakat Batak Toba di desa parhorboan, di mana perempuan mulai mendapatkan peran lebih penting di bidang ekonomi, sosial, dan keluarga. Perubahan ini didorong oleh akses yang lebih baik terhadap pendidikan, perubahan nilai sosial, dan pengaruh globalisasi.

Saran

1. Pendidikan Gender: Penting untuk terus meningkatkan pendidikan gender, baik bagi laki-laki maupun perempuan, untuk meningkatkan kesadaran akan kesetaraan hak dan peran dalam keluarga dan masyarakat. Program-program edukasi bisa diadakan di tingkat sekolah, komunitas, dan keluarga.
2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Perempuan Batak Toba harus terus didorong untuk mandiri secara ekonomi. Melalui pengembangan keterampilan dan akses ke sumber daya ekonomi, perempuan dapat memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat.
3. Dukungan Kebijakan: Perlu adanya kebijakan dari pemerintah setempat yang mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal warisan dan peran sosial. Kebijakan ini dapat membantu mengurangi ketidakadilan struktural yang masih terjadi akibat budaya patriarki.
4. Keterlibatan Laki-Laki: Untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan, laki-laki harus dilibatkan dalam upaya mengatasi budaya patriarki. Mereka harus diajak untuk memahami pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana peran mereka bisa menjadi lebih positif dan konstruktif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
5. Pemberdayaan Organisasi Lokal: Organisasi perempuan dan komunitas lokal harus diberdayakan untuk menjadi wadah diskusi dan tindakan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Kegiatan bersama yang melibatkan perempuan dapat memperkuat solidaritas dan memfasilitasi perubahan sosial.

REFERENSI

- Agesta, P. (2021). *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Pedagang Perempuan Di Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara)*. Universitas Ilam Negeri Ar-Raniry.
- Agustina, dewi indra. (2015). *Pengaruh Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional Terhadap keinginan berpindah (Survei dikantor kecamatan karangpucung kabupaten cilacap wilayah barat)*. Universitas Muhammadiyah.
- Amriani, N., & Manda, D. (2015). Perempuan Maskulin. *Jurnal Equilibrium Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, III*(1), 59–60.
- Aniqurrohman, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 52–53. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>

- Apriliandra, Sarah, & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Kolaborasi Revolusi Konflik*, 3, 8–9.
- Asasi Manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 149–150. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak \
- Darmawan, A. O., & Handoyo, P. (2020). Peran Ganda Buruh Perempuan Pada Keluarga Dan Pekerjaan (Studi Kasus Di Pabrik PT. Sampoerna TBK). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, 9(1).
- Djurmudi, F., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2023). *Peran Ganda Buruh Perempuan Di Perusahaan Pt Delta Pasific Indotuna Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara Oleh*. 16(2), 6–7.
- Farahuda, T. Khairiyah. (2022). *Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih (1953-2004)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim .
- Firmando, H. B. (2021). *kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu dalam merajut harmonis sosial di kawasan danau toba*. 5, 16–36.